

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keinginan seseorang terhadap rasa nyaman, aman, damai, dan terhindar dari bahaya-bahaya kehidupan, membuatnya perlu untuk berlindung kepada dzat yang Maha Besar. Keinginan itu membuat manusia tidak akan bisa melepaskan diri dari Tuhannya, yang membuatnya tidak bisa untuk menolak menjadi seorang yang beragama.

Secara umum, agama merupakan panduan, pedoman, dan tentang aturan hidup. Agama jika secara etimologi adalah tidak kacau, maka agama memiliki aturan yang mengikat, di mana orang beragama telah diatur oleh seperangkat sistem dan koridor dalam agama yang dianutnya (Rajab, 2012, hlm. 25). Sementara itu, dalam Islam, agama adalah peraturan-peraturan yang telah Allah tetapkan, baik secara umum; berupa nilai-nilai, maupun secara rinci; khususnya hal-hal yang tidak terjangkau nalar manusia. Sehingga, naluri beragama dituntun oleh Allah, manusia tidak dibiarkan mencari sendiri-sendiri (Alim, 2011, hlm. 49).

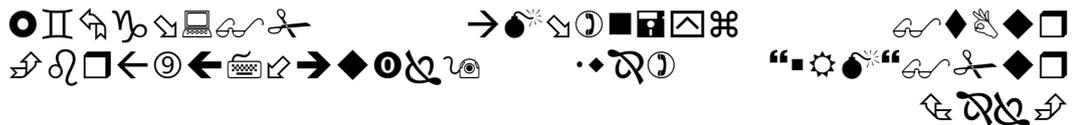
Diciptakannya manusia oleh Tuhan, sebagai makhluk yang paling mulia dan sempurna, bukan hanya sekedar hidup dan memenuhi keperluan hidupnya. Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluknya dengan tujuan dan amanah yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan dipenuhi oleh nilai-nilai spiritual. Bukan kesalehan yang hanya nampak dari luar dan tidak meresap sampai ke relung batin.

Kholil (2012) menyatakan bahwa tanpa spiritual, tatanan etika kemanusiaan di semua tingkat; personal interpersonal, profesional organisasional dan sosio politikal hanyalah hiasan fisik, membebani dan mematikan gairah. Hidup manusia yang tanpa spiritual akan kesepian dan kosong, dalam aktivitasnya dipenuhi rasa resah yang melelahkan dan menekan. Tekanan ini berasal dari sebuah ruang hampa di hati manusia. Itulah hati yang sunyi-senyap dari keriang spiritual.

Metafora hidup tanpa spiritual di atas oleh Kholil (2012) diumpamakan seperti seekor lebah yang terperangkap dalam botol tertutup tanpa ada aliran

Dwi Puji Astuti, 2017
PEMBINAAN MENTAL KEAGAMAAN DI SEKOLAH CALON PERWIRA ANGKATAN DARAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

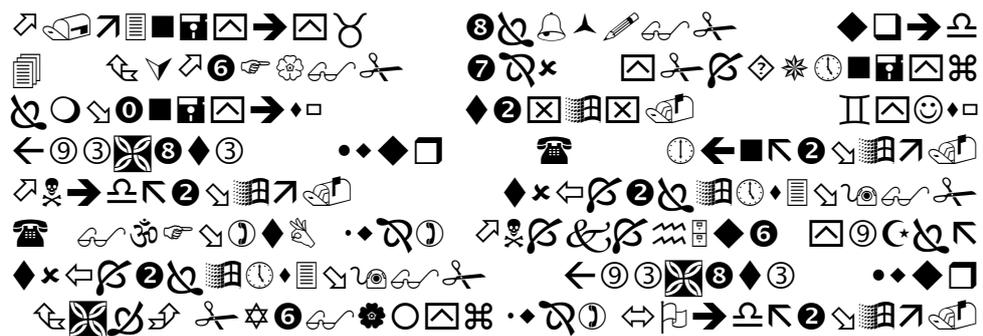
udara. Dilihat dari luar, si lebah tampak menari-nari penuh gairah terbang dari satu sisi ke sisi yang lain. Ia terbang meliuk-liuk dari dasar botol ke puncaknya. Namun, sebenarnya tidak ada tarian yang riang gembira, tidak ada liukan penuh gairah, yang ada hanyalah usaha tanpa harapan yang dengan perlahan sang lebah pasti mati. Itu semua bukanlah tujuan dari penciptaan manusia. Tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada Allah Swt.



“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. al-zāriyāt [51]: 56)

Menurut ajaran Islam, salah satu tujuan diciptakannya umat manusia dimuka bumi ialah agar mereka benar-benar menjadi hamba Allah (*abd Allāh*). Rasyid (2009, hlm. 76) menyatakan bahwa seseorang baru dapat mencapai predikat hamba Allah yang hakiki, apabila ia telah memiliki keimanan yang mantap serta kesediaan untuk mengabdikan dan beribadah kepada-Nya. Karena hamba Allah di sini mengandung implikasi kepercayaan dan penyerahan diri secara utuh kepada-Nya. Penyerahan diri kepada Allah Swt. secara utuh inilah yang disebut Islam.

Selain itu, amanat besar yang harus diemban oleh seorang makhluk yang bernama manusia adalah menjadi khalifah-Nya di muka bumi.

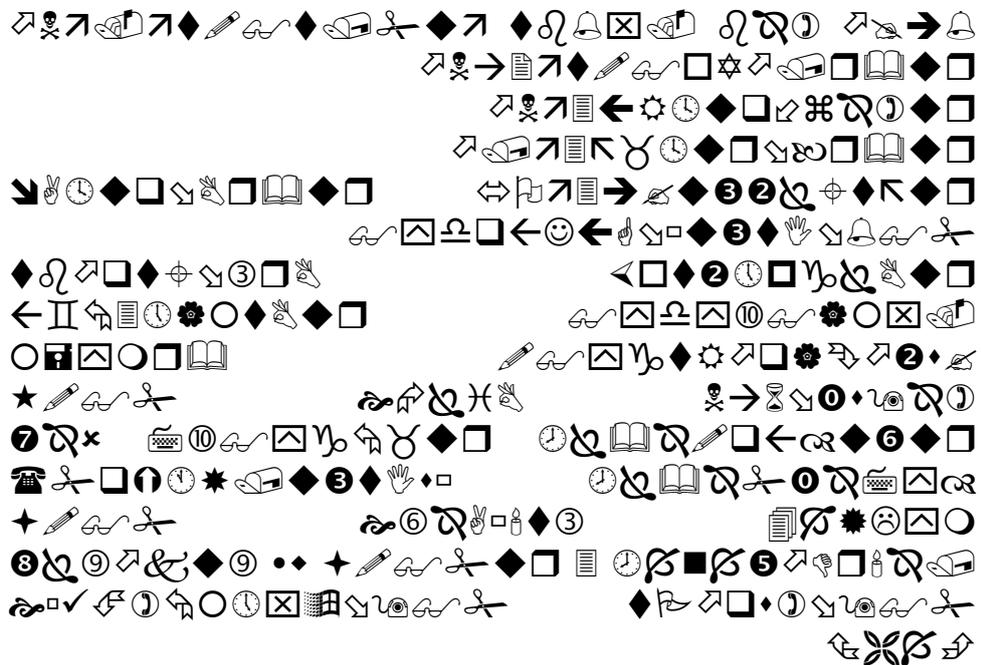


“Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.” (QS. Fāṭir [35]: 39)

Sebagai khalifah tugas manusia adalah mengolah, memanfaatkan, dan menjaga alam dengan baik. Sehingga, dapat lestari dan menghindari kerusakan dan bencana manusia yang memiliki nafsu, mempunyai kehendak dan keinginan untuk memanfaatkan serta mengolah alam. Dengan akal manusia dapat mencari cara efektif untuk mengolah dan memanfaatkan alam, dan dengan arahan kalbu mengusahakan manusia agar tidak serakah dalam pemanfaatan alam yang dapat menimbulkan kerusakan (Rasyid, 2009, hlm. 77).

Sayangnya, kalbu manusia terkadang tidak bisa mengendalikan nafsunya untuk mengemban amanah tersebut. Keserakahan membuat mereka sulit untuk memperhatikan lingkungan sekitar. Hal ini bisa jadi apabila Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai karena keimanan yang dimilikinya belum memenuhi seluruh hati nuraninya.

Sabiq (1995, hlm. 123) menyatakan bahwa tanda keimanan adalah apabila dirinya lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya dari pada segala sesuatu yang ada. Keimanan tersebut harus ditunjukkan baik secara ucapan, perbuatan, dan segala gerakannya dalam pergaulan dan disaat sendirian. Allah Swt. berfirman:



“Katakanlah: "Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". dan Allah

tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik”.(QS. Al-Tawbah [9]: 24)

Rasul Saw. pun bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَنَفْسِهِ الَّتِي بَيْنَ جَنْبَيْهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ
(رواه البخاري و مسلم)

“Belum sempurnalah keimanan seseorang dari kamu semua sehingga saya lebih dicintai olehnya melebihi kecintaannya kepada orang tuanya, anaknya, juga dirinya sendiri yang ada diantara kedua lambungnya dan seluruh manusia.” (HR. Bukhārī dan Muslīm)

Hadis tersebut menegaskan bahwa apabila seseorang masih belum mampu untuk mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi segala yang ada di dunia, maka imannya belum sempurna. Adapun hadis lain mengenai keimanan yaitu:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ

“Tidak sempurnalah keimanan seseorang, sehingga ia dapat mengikutkan keinginan hatinya itu sesuai dengan agama yang saya bawa ini.”

Hadis di atas, menunjukkan bahwa dengan menaati agama yang dibawa oleh Rasul, maka sempurnalah iman tersebut. Namun, iman seseorang itu tidaklah bisa selalu stabil, iman dapat bertambah dan berkurang ketika seseorang itu tidak melaksanakan aturan-aturan dalam agama. Oleh karena itu, perlu adanya upaya agar manusia selalu mentaati agamanya, sehingga terjaga pula keimanannya. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan lingkungan yang religius, salah satu caranya adalah dengan mengadakan pembinaan keagamaan.

Pembinaan keagamaan merupakan sebuah ikhtiar untuk mengondisikan seorang muslim untuk selalu terkontrol dalam melaksanakan amalan-amalan keseharian yang Islami. Pelaksanaan pembinaan ini biasanya diintegrasikan dalam sebuah lembaga tertentu seperti instansi pemerintahan, instansi kemiliteran seperti Tentara Nasional Indonesia (TNI), Kepolisian, sekolah, pesantren dan lainnya. Salah satu sekolah yang memiliki program pembinaan keagamaan dalam kesehariannya adalah Sekolah Calon Perwira Angkatan Darat (Secapaad), yang pembinaannya disebut dengan pembinaan mental.

Pembinaan jasmani bagi seorang prajurit TNI Angkatan Darat tentunya bukan suatu hal yang asing. Kemampuan fisik bagi setiap prajurit merupakan faktor

penting dan pendukung utama dalam pelaksanaan tugas. Setiap prajurit dituntut untuk memiliki kemampuan kebugaran jasmani yang prima dalam mengemban tugas yang dibebankan kepadanya. Bahkan sebelum menjadi prajurit pun, mereka harus mengikuti kegiatan seleksi yang tidak lepas dari pemeriksaan dan pengujian kesehatan jasmani.

Sama halnya dengan pembinaan jasmani, pembinaan mental bagi seorang TNI pun amatlah penting. Oesodo (2012) menyatakan bahwa untuk melaksanakan tugas Angkatan Darat dalam menghadapi ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara dibutuhkan sumber daya manusia personel prajurit Angkatan Darat yang kompeten, yaitu mempunyai jiwa dan raga yang sehat, jasmani yang samapta, trampil dan profesional dalam kerja, dan mental yang tangguh. Mental yang tangguh yaitu kondisi jiwa yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, moralitas tinggi, nasionalisme yang tinggi dan militansi yang tangguh. Sayangnya, hal ini tidaklah sepenuhnya disadari oleh setiap anggota TNI.

Hal itu terbukti dengan adanya pelanggaran normatif oleh oknum TNI seperti yang dilansir oleh Liputan6.com mengenai lima anggota Kopassus Grup II Kandang Menjangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, yang diduga pelaku pengeroyokan anggota TNI AU di rumah karaoke Bima, Solo Baru, ditahan di Markas Denpom IV/4 Surakarta. Berdasarkan pemeriksaan pengeroyokan tersebut diduga berawal dari senggolan di tempat hiburan karaoke. Masing-masing individu tidak bisa menahan diri sehingga terjadi perkelahian (Kuncoro, 2015). Adapun pelanggaran lainnya, sebagaimana pernyataan dari Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Sulawesi Selatan (Sulsel) yang menangkap oknum TNI, yang bertugas sebagai anggota Detasemen Polisi Militer (Denpom) Kodam VII Wirabuana saat pesta sabu bersama lima rekannya di sebuah hotel. Saat penggerebekan, selain menyita barang haram, aparat menemukan kartu keanggotaan dan pistol yang dimiliki oknum TNI tersebut (Ilham, 2015). Tak berhenti sampai situ, berita terbarunya adalah adanya pengakuan dari penadah motor curian yang diamankan anggota Reskrim Polsekta Helvetia, Kota Medan, yang berkomplot dengan oknum anggota TNI. Oknum TNI yang belum diketahui identitasnya itu, membeli motor hasil curian dan dijual ke berbagai daerah termasuk ke Aceh, tempat ia bertugas (Anarcho, 2016).

Kejadian-kejadian di atas, bisa terjadi akibat buruknya mental. Mereka tidak bisa untuk saling meredam emosi dan mengendalikan hawa nafsu, yang tanpa disadari hal itu dapat merusak citra TNI. Buruknya mental tersebut bisa saja terjadi disebabkan ketentraman batin yang terganggu, sehingga berpengaruh buruk terhadap kehidupannya. Sebagaimana Najati (2003, hlm. 99) yang menyatakan bahwa gangguan jiwa sebagian besar disebabkan oleh tekanan, pengalaman-pengalaman emosional dan konflik batin. Secara psikologis kondisi ini akan berakibat pada persepsi buruk terhadap dirinya dan orang lain, perilaku menyimpang, dan perasaan tidak bahagia. Tiga keadaan ini pada akhirnya melemahkan kemampuannya dalam membuat keputusan secara umum, melaksanakan tanggung jawabnya secara efisien dan membina hubungan yang harmonis dengan sesama.

Darajat (1975, hlm. 87) menjelaskan tentang para ahli jiwa yang secara umum menyimpulkan bahwa diantara penyebab gangguan dan penyakit jiwa adalah kehilangan ketentraman batin. Ketentraman itu hanya dapat terjawab dalam Alquran yang menunjukkan ketentraman batin dengan mengingat Allah.



“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Q.S. al-Ra’d [13]: 28)

Kembali berbicara tentang Tuhan, dapat dikaitkan dengan Pancasila, sila ke satu, dimana seorang TNI sudah seharusnya lebih dapat mengamalkannya, karena TNI selalu digerakkan oleh jiwa Pancasila dan berpedoman kepada Sapta Marga yang merupakan penerapan Pancasila dalam tata kehidupan TNI. Selain itu, dalam Sebelas Azas Kepemimpinan TNI, azas pertamanya adalah Taqwa, yang berarti beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan taat kepada-Nya. Landasan-landasan tersebut menunjukkan bahwa seorang TNI tidaklah bisa lepas dari perannya sebagai hamba Tuhan.

Pembinaan mental di Secapaad akan menjadi sebuah upaya, guna menghasilkan TNI bermental baik, yang terlatih tidak hanya jasmani tapi juga rohaninya. Oleh karena itu, kegiatan pembinaan yang diikuti oleh para calon perwira dan keluarga para perwira TNI di Secapaad menjadi daya tarik tersendiri

Dwi Puji Astuti, 2017

PEMBINAAN MENTAL KEAGAMAAN DI SEKOLAH CALON PERWIRA ANGKATAN DARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bagi peneliti untuk meneliti dan mengkaji secara ilmiah melalui sebuah skripsi yang berjudul **“Pembinaan Mental Keagamaan di Sekolah Calon Perwira Angkatan Darat”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Pembinaan merupakan bagian dari pembelajaran. Oleh karena itu, untuk rumusan masalah, peneliti akan menggunakan pendekatan pembelajaran. Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Pasal 20 mengenai rencana pelaksanaan pembelajaran setidaknya terdiri dari tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pembinaan mental keagamaan pada siswa di Sekolah Calon Perwira Angkatan Darat (Secapaad)?”. Dari fokus masalah tersebut dapat dirinci dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tujuan pembinaan mental keagamaan di Secapaad?
2. Bagaimana materi dan sumber ajar pembinaan mental keagamaan di Secapaad?
3. Bagaimana metode pembinaan mental keagamaan di Secapaad?
4. Bagaimana penilaian hasil belajar pembinaan mental keagamaan di Secapaad?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui pembinaan mental keagamaan di Secapaad. Secara spesifik tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tujuan pembinaan mental keagamaan di Secapaad.
2. Untuk mendeskripsikan materi dan sumber ajar pembinaan mental keagamaan di Secapaad.
3. Untuk mendeskripsikan metode pembinaan mental keagamaan di Secapaad.
4. Untuk mendeskripsikan penilaian pembinaan mental keagamaan di Secapaad.

D. Manfaat Penilaian

1. Manfaat Teoritis

Dwi Puji Astuti, 2017

PEMBINAAN MENTAL KEAGAMAAN DI SEKOLAH CALON PERWIRA ANGKATAN DARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai positif berupa gambaran mengenai profil para pembina mental, kurikulum, tujuan, materi, metode, dan evaluasi dari pembinaan mental keagamaan di Secapaad.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memperluas wawasan dan pengalaman untuk meningkatkan diri dalam penulisan karya ilmiah.
- b. Bagi civitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolok ukur dalam melaksanakan pembinaan keagamaan di lingkungan kampus.
- c. Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan memberi pandangan baru mengenai pembinaan keagamaan yang ada dalam lingkungan sekolah calon perwira dan menghapus pandangan bahwa anggota militer hanya terlatih dalam sisi jasmani saja.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi bertujuan memberikan gambaran isi dan kandungan dalam setiap bab secara umum, urutan serta keterkaitan antar setiap bab.

Bab I, terdiri dari latar belakang masalah yang menjelaskan secara garis besar sebab atau alasan penelitian ini diambil, rumusan masalah yang merumuskan masalah-masalah yang akan menjadi bahan penelitian, tujuan penelitian yang merupakan hasil dari cerminan rumusan masalah, manfaat/signifikansi penelitian yang menjelaskan mengenai manfaat dari penelitian yang dilaksanakan bagi masyarakat, serta struktur organisasi yang menjelaskan tentang gambaran umum dari setiap bab dalam penulisan skripsi.

Bab II, merupakan kajian teoritis yang menjelaskan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang diambil. Bab III, merupakan metode penelitian yang menjelaskan mengenai pendekatan yang digunakan saat melaksanakan penelitian, yang meliputi: a) Desain penelitian, b) Partisipasi dan tempat penelitian, c) Teknik pengumpulan data, serta d) Analisis data.

Bab IV, berisi tentang temuan dan pembahasan yang merupakan hasil dari rumusan masalah yang telah dirumuskan kemudian dibahas berdasarkan teori

yang telah dijelaskan. Adapun yang terakhir, Bab V, berisi tentang simpulan, implikasi dan rekomendasi. Bab ini berisi tentang intisari hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah, serta berisi tentang implikasi dan rekomendasi untuk penulisan karya ilmiah dan pelaksanaan penelitian selanjutnya.